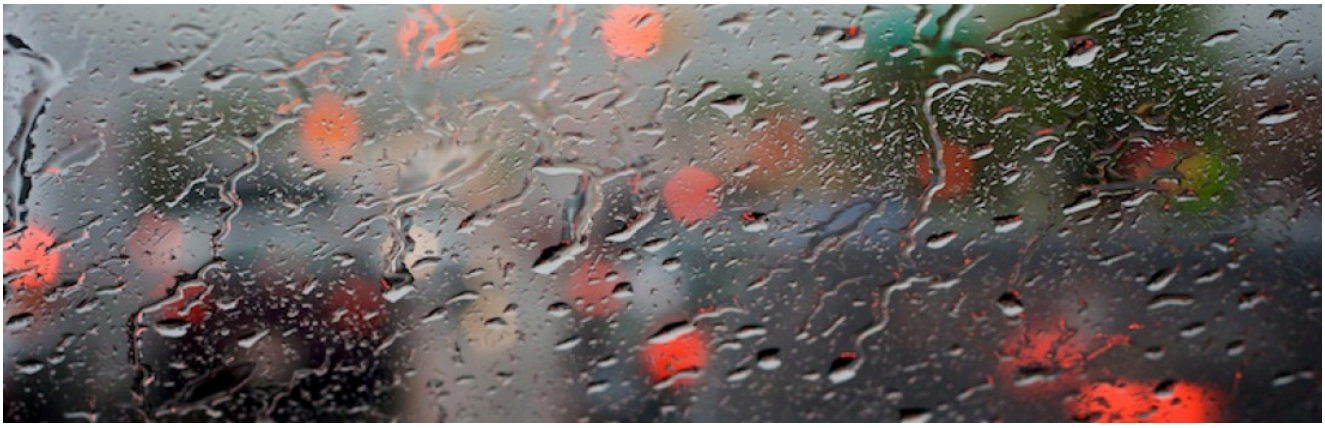

Sumsum yang Kuhisap: Tropic of Cancer

September 25, 2022 by kinky ninja | 3 Comments

PERTAMA KALI AKU MENGENAL KARYA HENRY MILLER mungkin sudah teramat telat, yaitu kala usiaku memasuki angka 30, dan itu pun berkat lingkaran pergaulanku di seputar komunitas literasi lokal, sehingga bisa mendapat rekomendasi dari Boit, salah satu kawan lamaku, saat aku berkunjung ke toko buku dan *merchandise* musik metal yang ia kelola, Omuniuum, kala toko tersebut masih berada di seberang sekolah elit di kota Bandung, Aloysius. Aku ingat kala Boit bertutur padaku soal bagaimana sang penulis tersebut memiliki banyak poin kebijaksanaan yang menarik, namun masalahnya ia sekaligus seorang bajingan kelas kakap kalau sudah menyangkut soalan seks. "Kamu pasti suka," katanya saat itu. Aku juga ingat bagaimana seorang kawan kami yang lain, yang hadir juga di sana, sambil tertawa-tawa berkata, itu salah satu buku terbaik dari si bajingan—aku sedang memegang buku bekas karya Henry Miller, *Tropic of Cancer*. Dan kawanku satu itu menambahkan, mungkin kamu akan melihatnya biasa-biasa saja, tapi bayangkan bahwa buku itu ditulis pada tahun 1934. Menarik, pikirku. Aku lantas mengambil tempat duduk, membuka halaman secara acak, sibuk membaca. Setelah menyelesaikan beberapa halaman, sepertinya kedua kawanku tersebut sama sekali tidak salah: penulisnya memang bajingan.

Saat aku membaca buku yang kubeli seharga Rp15.000 tersebut di rumah, awalnya aku merasa buku tersebut seperti karya Fredy S. Hanya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2022

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

dalam versi bahasa Inggris—minus romansa murahan tentunya, karena Miller memang tak pernah berusaha ingin terlihat berkelas, ia memotret kelas terbawah dalam sebuah masyarakat yang tersekat dalam kelas-kelas. Namun seiring lembaran-lembarannya semakin banyak kulahap, aku mulai melihat bahwa, hei, sang penulis ini sedang mencatat pengalamannya hidup di dunia saat itu, sebuah dunia yang kasar dan berantakan, tidak spesifik berkisah soal hal-hal mesum belaka. Dalam kisahnya ada banyak orang-orang kelaparan. Berkisah soal dunia di mana nyaris setiap orang berada dalam kondisi putus asa, depresif, yang tentu saja kecuali mereka yang berlimpah uang, sehingga sebagai konsekwensinya semua orang ingin memangsa si kaya tersebut, merampoknya habis-habisan sebanyak mereka mampu. Soalan seks—yang membuat buku tersebut dilarang beredar pada masanya, yang juga membuat nama sang penulis dikonotasikan sebagai salah satu penulis cabul—justru hanya satu bagian saja dari lingkungan yang secara fisik sedemikian melarat. Kalau engkau tak mudah terpicu emosinya oleh hal-hal yang mengganggu moralmu, engkau akan mendapatkan kesan bahwa seks adalah sebuah lubang neraka yang membuat seseorang dengan mudah terjerumus ke dalamnya karena ia menawarkan sebuah gairah dan hasrat yang membuat seseorang dapat bertahan untuk tetap hidup di dunia yang tak layak dihidupi. Hal yang dapat dipahami dengan mudah, seharusnya. Walau tentu saja, amat kontras dari Moammar Emka yang berlaku seperti turis, Miller tidak takut dan ragu saat membiarkan dirinya tidak hadir sebagai seorang yang suci. Ia secara blak-blakan terlihat terobsesi dengan perempuan, dan dorongan tersebut membuatnya ia lagi dan lagi berkenalan dengan para perempuan melalui lingkar perkawanannya. Kadang aku tertawa sendiri saat ia mendeskripsikan seorang perempuan. Karena rasanya seakan Miller ingin menekankan kuasa dan rasionalitasnya—padahal seringkali malah konyol, dan membuatku berpikir apakah para perempuan tersebut memang bodoh dan terasa sebegitu mudah diperdayai. Ia tidak bersikap sok suci, ia tidak menjaga jarak, ia menjadi bagian yang sama dari dunia yang ia tuliskan.

Namun ada satu paragraf dari *Tropic of Cancer* yang membuatku teringat walau sudah sekian lama tak kubaca ulang, karena bagiku terasa indah dan hangat, jauh berbeda dengan paragraf-paragraf lain buku tersebut. Dalam paragraf tersebut, Miller terasa begitu… tidak *mencintai* Germaine, namun justru diakibatkan oleh kekagumannya. Coba saja baca di bawah ini:

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Germaine was different. There was nothing to tell me so from her appearance. Nothing to distinguish her from the other trollops who met each afternoon and evening at the Cafe de l'Elephant. As I say, it was a spring day and the few francs my wife had scraped up to cable me were jingling in my pocket. I had a sort of vague premonition that I would not reach the Bastille without being taken in tow by one of these buzzards. Sauntering along the boulevard I had noticed her verging toward me with that curious trot-about air of a whore and the run-down heels and cheap jewelry and the pasty look of their kind which the rouge only accentuates. It was not difficult

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

to come to terms with her. We sat in the back of the little tabac called L'Elephant and talked it over quickly. In a few minutes we were in a five franc room on the Rue Amelot, the curtains drawn and the covers thrown back. She didn't rush things, Germaine. She sat on the bidet soaping herself and talked to me pleasantly about this and that; she liked the knickerbockers I was wearing. Tres chic! she thought. They were once, but I had worn the seat out of them; fortunately the jacket covered my ass. As she stood up to dry herself, still talking to me pleasantly, suddenly she dropped the towel and, advancing toward me leisurely, she commenced rubbing her

pussy affectionately, stroking it with her two hands, caressing it, patting it, patting it. There was something about her eloquence at that moment and the way she thrust that rosebush under my nose which remains unforgettable; she spoke of it as if it were some extraneous object which she had acquired at great cost, an object whose value had increased with time and which now she prized above everything in the world. Her words imbued it with a peculiar fragrance; it was no longer just her private organ, but a treasure, a magic, potent treasure, a God-given thing—and none the less so because she traded it day in and day out for a few pieces of silver. As she

flung herself on the bed, with legs spread wide apart, she cupped it with her hands and stroked it some more, murmuring all the while in that hoarse, cracked voice of hers that it was good, beautiful, a treasure, a little treasure. And it was good, that little pussy of hers! That Sunday afternoon, with its poisonous breath of spring in the air, everything clicked again. As we stepped out of the hotel I looked her over again in the harsh light of day and I saw clearly what a whore she was—the gold teeth, the geranium in her hat, the run-down heels, etc., etc. Even the fact that she had wormed a dinner out of me and cigarettes and taxi hadn't the least dis-

turbing effect upon me. I encouraged it, in fact. I liked her so well that after dinner we went back to the hotel again and took another shot at it. "For love," this time. And again that big, bushy thing of hers worked its bloom and magic. It began to have an independent existence—for me too. There was Germaine and there was that rose-bush of hers. I liked them separately and I liked them together.

Terminologi "*sex-positive*" rasanya belum dikenal kala tersebut, termasuk pada tahun saat aku sedang membacanya, namun apa yang Miller ungkapkan jelas-jelas masuk dalam kategori tersebut. Iya, benar bahwa Miller merasa kalau vagina Germaine menakjubkan. Germaine sendiri juga merasa begitu dan ia benar-benar bahagia dengan apa yang ia miliki dan banggakan tersebut. Aku suka sekali terutama pada bagian dari paragraf di atas, di bawah ini:

She spoke of it as if it were some extraneous object which she had acquired at great cost, an object whose value had increased with time and which now she prized above everything in the world. Her words imbued it with a peculiar fragrance; it was no longer just her private organ, but a treasure, a magic, potent treasure, a God-given thing—and none the less so because she traded it day in and day out for a few pieces of silver.

Germaine, seorang PSK biasa, yang menjadi luar biasa karena sudut pandangnya soal vaginanya sendiri, sebagai sebuah obyek yang seturut

paparan Miller, “begitu ia hargai di atas segalanya di dunia ini.” Germaine, yang terselip dalam sebuah karya yang dianggap misoginis, adalah gambaran seorang feminis, ikon *sex-positive* yang hadir jauh sebelum terminologi itu sendiri lahir. Betapa tidak? Kalau sepanjang buku Miller pertama yang kubaca tersebut dipenuhi dengan paradigma penis-sentris, pada bagian tersebut Miller terang-terangan secara kontras memuji-muji vagina. Bagaimana Germaine digambarkan juga sedemikian jelas. Aku ingat bagaimana ia digambarkan memiliki gigi palsu emas, luntang-lantung di jalanan, mencari pelanggan secara agresif, melemparkan minuman. Begitu terasa bagaimana Germaine sebagai manusia biasa yang berada di tengah gelombang keputusasaan, namun masih memiliki kemampuan untuk mencintai dirinya sendiri, dan yang pada akhirnya dapat menemukan poin-poin keindahan hidupnya sendiri di tengah berantakannya dunia.

Membaca Henry Miller membawaku pada kesadaran bahwa manusia dapat menjadi sebegitu kompleks saat berhadapan dengan soalan-soalan seks. Bahwa seseorang dapat menggambarkan, melihat, entah pada lelaki atau perempuan, yang awalnya merasa jijik dan penuh kebencian, namun dalam momen lain setelahnya menjadi penuh hasrat dan rasa hormat sekaligus. Aku juga menjadi sadar bagaimana Miller yang seringkali digambarkan sebagai seorang misoginis, sebetulnya tidak juga, melainkan hanyalah satu dari sekian banyak orang yang kompleks dan sulit untuk dapat dilihat hanya dari satu sisi belaka, lagipula apabila ia seorang yang murni misoginis, rasanya ia tidak akan memiliki relasi yang komplementer dengan Anaïs Nin.

Aku menyukai seni, hal-hal yang sulit untuk dideskripsikan dengan kata-kata dan paparan logika, namun dengan sedikit upaya dapat sepenuhnya menjelajahi area rasa. Begitu juga yang kudapat saat aku membaca karya Henry Miller, saat sepintas hal-hal yang ia paparkan seakan ia tulis tanpa empati dan kepedulian sama sekali, baik terhadap lelaki maupun perempuan, namun apabila kukonsumsi dengan perlahan dan sabar, memberiku sebuah sensasi rasa yang berbeda, yang malah menegaskan sebaliknya, bahwa Miller menulis justru karena ia peduli, karena baginya itulah dunia yang ia jalani, hidupi, dengan sepenuh hati. Dan Miller justru *bukan* menulis secara khusus soal seks seperti para penulis roman porno lainnya, Miller menulis soal sebuah situasi di tengah kondisi yang spesifik, soal relasi dan persepsi. Tak sekali pun aku merasa terangsang saat membaca paparannya—yang memang bukan menjadi tujuan tulisannya disusun, yang lebih jauhnya lagi membuatnya berpisah semakin jauh dengan Fredy S.

Sepertinya badan sensor di Amerika Serikat kala tersebut tidak membaca karya Miller dengan hati-hati, akibatnya karya-karyanya tak dapat diterbitkan di negeri tersebut selama sekian lama. Orang-orang berpikir bahwa karya-karyanya menjijikkan—yang bisa jadi orang-orang juga berpikir demikian dewasa ini, apalagi di Indonesia yang begitu penuh kepalsuan dan kemunafikan saat berhadapan dengan soalan seks. Padahal menulis soal seks sebetulnya seperti menulis musik. Ia tak pernah menjadi soalan kata belaka, sama sekali tak pernah—kecuali tulisannya adalah artikel dalam sebuah jurnal ilmiah. Ia adalah tentang bagaimana sang penulis kembali berada bersama seseorang, dan melakukan apa yang memang harus dilakukan, *bukan memikirkannya*, ia terjun ke dalamnya, menjadi satu, dan melebur. Tidak perlu dipusingkan apakah satu hal akan dianggap bagus oleh sebagian orang dan dibenci sebagian lainnya. Orang-orang seringkali sebetulnya sudah paham apa yang mereka sukai, walau pun kadang menemukan hal yang baru juga bisa menambah daftar soal apa saja yang disukai. Dan seringkali orang-orang terkecoh, bahwa hanya karena yang dibahas adalah seks, maka hal yang diungkapkan ya sekadar soalan penetrasi-penis-vagina belaka. Padahal, seperti yang Henry Miller tuliskan dengan baik, seks itu sebetulnya tak pernah melulu soal seks.

Categories: Books I absorbed | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "SUMSUM YANG KUHISAP: TROPIC OF CANCER"

Leave a comment

linda_jagung
September 26, 2022 at 7:36 pm

Those dirty old man ha! Btw whose do you prefer between Miller n Bukowski?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 27, 2022 at 8:15 pm

Miller sih. Kadang tak kuat nih dengan blangsaknya Bukowski.

★ Like

Reply

linda_jagung
September 28, 2022 at 7:04 pm

Why? I thought you'll choose bukowski.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top